

ANTARA EKONOMI DAN TOLERANSI *Membangkitkan Ekonomi dalam Keragaman*

Sofiandi

Dosen LAI Arrisalah – Indragiri Hilir, Riau

Email: sofiandi88@gmail.com

Dardiri Husni

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email: dardiri@uin-suska.ac.id

Masbukin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email: masbukin@uin-suska.ac.id

Zulkifli M. Nuh

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email: zulkifli.mnuh@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan tentang bagaimana keberagaman dan toleransi mampu memberikan ruang yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang bersifat studi pustaka ini merupakan usaha untuk menampilkan potret toleransi di berbagai negara terhadap keberagaman etnis, sosial, budaya dan bahkan agama yang justru menjadi modal penting bagi mereka dalam pencapaian dan peningkatan ekonomi. Fenomena tersebut dicoba untuk dijadikan sebuah cerminan bagi negara Republik Indonesia yang sejatinya berdiri diatas keberagaman namun malah saat ini seakan menjadi beban dalam proses menjadi bangsa yang maju. Toleransi yang merupakan tuntutan dari pluralitas dan kehidupan yang majemuk di Indonesia masih merupakan tantangan utama yang semakin runyam. Solusi yang ditawarkan adalah kita harus mau belajar dan berkaca dari kehidupan global dalam hal toleransi terhadap keberagaman. Hal ini penting karena faktanya bahwa negara-negara dengan tingkat toleransi yang tinggi atas keberagaman justru mendapatkan pengaruh yang positif dari sisi ekonomi.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Toleransi, Keberagaman, Moderasi*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, dan tentunya manusia perlu dapat berinteraksi dengan individu lain agar mampu memenuhi kebutuhannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu akan menghadapi

kelompok yang berbeda warna dan corak. Perbedaan tersebut bisa berbasiskan suku, ras, bahasa, budaya bahkan kepercayaan atau agama. Inilah kemudian yang dikenal dengan istilah keberagaman atau diversity.

Indonesia adalah negara yang majemuk, anugerah dari Sang Pencipta alam semesta. Namun, keberagaman bisa menjadi masalah jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu isu terkait keragaman yang muncul di Indonesia adalah tingkat toleransi dalam kehidupan masyarakat. Abad ke-21 M, sebagai milenium ketiga, merupakan era munculnya berbagai pemikiran, salah satunya adalah pemikiran keragaman (Zaki, 2019).

Yang terjadi selanjutnya adalah munculnya konflik sosial di mana-mana, dengan berbagai macam faktor pemicu utama sekalipun dalam skala yang luas, faktor agama dituding sebagai penyebab. Namun yang harus dicatat adalah sekalipun agama bukan satu-satunya faktor utama, ide-ide keagamaan memainkan peran signifikan dalam eskalasinya. Kesetiaan masyarakat terhadap agamanya menciptakan ideologi eksklusif, yang mengarah pada konflik agama (Basyir, 2003).

Keberagaman dalam kehidupan kemudian menjadi pembicaraan yang trending dan menarik minat para sosiolog dan ekonom untuk mencoba menjadikannya sebuah elemen positif bagi kehidupan. Dari segi sosial budaya, agama tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat tinggal pemeluk agama setempat. Agama berfungsi sebagai sistem pengetahuan dan keyakinan, sistem yang digunakan sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat. Karena fungsi agama inilah maka agama dianggap sebagai ruh

kehidupan masyarakat. Jadi agama bisa menjadi perekat perdamaian, tapi agama juga bisa menciptakan ketegangan sosial dan kekerasan (Anonim, 2012).

Dari perspektif ekonomi, toleransi yang terbentuk ditengah masyarakat bisa juga merupakan faktor laten dalam kehidupan yakni “masalah perut”. Hal ini bisa dirujuk kepada konflik yang pernah terjadi di Kota Ambon awal tahun 1999 lalu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Basman (2009), interaksi di bidang ekonomi menjadi salah satu akar penyebab konflik di Ambon, karena masyarakat asli Ambon (masyarakat adat Islam-Kristen) merasa terlantar dan terbelakang dalam kehidupan ekonomi karena kalah bersaing dengan orang Bugis, Buton, Makassar, Jawa, Sumatera dan lainnya yang notabene orang migran tapi justru mendominasi sebagian besar perekonomian.

Begitu juga dengan konflik lain yang pernah terjadi di desa Manis Lor Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Menurut Sumartias dan Agus (2013), terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial-ekonomi dengan konflik sosial yang berujung anarkis. Demikianlah kemudian toleransi masih dianggap sebagai faktor yang memiliki sisi negatif dan memberikan pengaruh yang destruktif terhadap kehidupan. Paradoks yang dihasilkan dari sini adalah eksistensi negara Republik Indonesia yang sejatinya lahir dan berdiri di atas akar keberagaman yang sangat kuat. Bisa dibayangkan, betapa banyak faktor *cost* dan *opportunity* yang serta

ketersediaan resources yang justru merupakan modal utama sebuah investasi kemudian rusak oleh konflik sosial. Syahdan, ini seakan menjamu di banyak tempat di mana keberagaman justru mengakibatkan banyak masalah seperti kejahatan, rasisme, diskriminasi, xenofobia hingga homofobia.

Inilah kemudian PBB menganggap bahwa toleransi adalah solusi terbaik untuk mengatasi hal ini. Menurut PBB, cara terbaik untuk mengelola keberagaman dan mendapatkan hasil serta manfaat ekonominya adalah dengan mempromosikan toleransi (Verkuyten et al, 2019).

Berdasarkan latar belakang ini menunjukkan bahwa toleransi yang merupakan tuntutan dari pluralitas dan kehidupan yang beragam di Indonesia masih belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan kehidupan sosial ekonomi dalam masyarakat. Toleransi, diversitas dan pluralitas masih merupakan tantangan utama bangsa ini. Berkaitan dengan hal tersebut, kesadaran akan adanya keberagaman perlu dipahami bersama sebagai sebuah realitas alamiah. Kenyataan ini akan menimbulkan konsekuensi logis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang menuntut berbagai komponen bangsa untuk hidup damai. Paradigma dan sikap yang cenderung xenofobik menjadi terancam di ranah multikultural masyarakat, sehingga paradigma toleransi bahkan moderasi menjadi solusi atas permasalahan

intoleransi yang dihadapi bangsa Indonesia, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan toleran.

Mau tidak mau, sebagai bangsa kita harus mau belajar dan berkaca dari kehidupan global dalam hal toleransi keberagaman. Hal ini penting karena faktanya bahwa negara-negara dengan tingkat toleransi atas keberagaman yang tinggi justru mendapatkan pengaruh yang positif dari sisi ekonomi (Alhendi et al, 2021).

Memaknai Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian ini, toleransi terhadap keragaman memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengambil keputusan perlu mengembangkan kebijakan yang menggiring masyarakat kepada perilaku yang toleran terhadap etnis minoritas dan migran. Sebagai pengamatan, ini juga menjelaskan mengapa toleransi sosial dan keberagaman berada di level yang tinggi di negara maju seperti Swedia, Jerman, Finlandia dan Singapura yang nyata membuat perekonomian mereka melesat dan tegak dengan stabilitas yang kuat.

Terkait implikasi kebijakan, kebijakan pemerintah harus meningkatkan rekognisi agama-budaya dan menganggapnya sebagai hak utama manusia. Selanjutnya, keadilan ekonomi, sosial dan politik dapat ditegakkan dengan mencapai keadilan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pengakuan keberagaman dan kesetaraan ekonomi-

politik harus dipertimbangkan dalam satu bingkai. Selain itu, kebijakan anti-diskriminatif harus dimasukkan dalam pendidikan dan dalam semua program pemerintah, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kebijakan pendidikan secara umum juga harus kompatibel dengan strategi ekonomi negara untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam persepektif Islam, toleransi (tasamuh) adalah bagian integral (inheren) dalam sistem ajarannya. Maka konteks ajaran dan nilai Islam, wacana moderasi bersikap dan berkehidupan terlebih lagi dalam beragama pada dasarnya bukan berupa spirit yang tumbuh dan hadir belakangan. Nalar dan wacana ini bukan pula merupakan respon atau solusi baru atas persoalan toleransi dan heterogenitas. Sebab nilai dan perspektif moderasi sejatinya telah inheren pada diri Rasulullah Muhammad SAW, pada ajaran-ajarannya, terukur dalam sikapnya, dan terpancar pada tindakannya. Tak usah dibahas di sini nilai yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah atau Deklarasi Arafah yang diproklamkan pada peristiwa Haji Wada' dan hal lain dari rekaman sejarah Nabi SAW, akan panjang. Cukuplah itu semua menjadi kristal indah yang menghiasi ornamen-ornamen ajaran toleransi dan moderasi yang datang dari agama Islam. Setidaknya kita sepakat bahwa toleransi dan penghormatan terhadap nilai-nilai keberagaman bersemayam utuh dalam ajaran agama Islam.

Berpindah dari perspektif Islam, maka tatkala kita berdiskusi tentang toleransi dari perspektif peradaban dunia secara umum, muncul dua nama yang sangat erat terkait dengan pemikiran dan ide tentang toleransi, yakni John Locke dengan suratnya tentang toleransi yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1689, dan kemudian Voltaire, seorang penulis yang terkenal dengan karyanya berjudul *Risalah Tentang Toleransi* pada tahun 1763. Bagi masyarakat Eropa, kedua publikasi ini telah membuka pintu tidak hanya bagi toleransi yang lebih tinggi lagi dalam beragama bahkan juga toleransi dalam skala umum pada dimensi kehidupan sosial (Kwansnicki, 2021).

Voltaire, sebagaimana yang termaktub dalam karya *Treaty on Tolerance*-nya mengangkat sebuah pertanyaan “Apa itu toleransi?”. Menurutny sendiri, toleransi itu adalah “Konsekwensi sebagai manusia dimana kita semua hidup dari segala bentuk kelemahan dan kesalahan dan oleh karena itu sudah selayaknya kita saling mengampuni satu dengan yang lain”. Keterkaitan yang erat antar toleransi dengan kelemahan, kesalahan, dan penyimpangan dari sesuatu yang dianggap normal dalam lingkungan sosial adalah alamiah. Demikianlah bagaimana sebuah toleransi mengarah kepada adanya keberagaman (Kwasnicki, 2021).

Seiring dengan dinamika perkembangan pemikiran dan peradaban manusia, toleransi dan keberagaman kemudian terkait erat dengan harmoni,

kesabaran dan saling pengertian. Inilah yang dicatat dalam “Declaration of Principles of Tolerance” yang berbunyi: “Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman yang kaya dari budaya dunia kita, serta bentuk ekspresi dan cara kita menjadi manusia. Itu semua dipupuk oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Toleransi adalah keharmonisan dalam perbedaan. Toleransi ini bukan hanya kewajiban moral, namun ia juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebajikan yang memungkinkan perdamaian, berkontribusi pada penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian”.

Ludwig Von Mises (1996) dalam *Magnum Opus*-nya menyatakan bahwa kebijakan liberal dan toleransi merupakan dasar bagi pertumbuhan inovasi dan kemajuan teknologi. Kemajuan luar biasa dari metode produksi dan teknologi serta peningkatan kekayaan dan kesejahteraan merupakan hasil dari penerapan kebijakan liberal dan toleransi yang diterapkan secara praktis dalam ajaran ekonomi.

Mokyr (2016) menuliskan bahwa kesempatan yang adil untuk bersaing di pasar merupakan nilai yang harus diterima. Keyakinan akan toleransi sosial dan budaya (termasuk agama) serta kebebasan berbicara dan berpikir dapat bernilai ekonomi besar dan jika dijaga keberlangsungannya akan memungkinkan bagi ekonomi untuk menarik dan menyerap keberagaman

menjadi pembentuk kreatifitas. Lihat apa yang terjadi pada Belanda, Inggris dan Amerika yang menegakkan nilai toleransi antara orang Yahudi dan Kristen telah berkontribusi besar pada ekonomi mereka.

Cipolla (1993) menggambarkan perkembangan masyarakat dan ekonomi Eropa sebelum munculnya Revolusi Industri: “Selama berabad-abad, negara-negara yang intoleransi dan fanatismenya merajalela dan tidak terbendung, selalu kalah dari negara-negara yang lebih toleran yang selalu menganggap pikiran semua orang merupakan suatu bentuk kekayaan yang paling berharga. Negara dengan penduduk yang toleran selalu dapat menerima ide-ide yang baru. Inilah salah satu sumber utama dari kisah kesuksesan Inggris, Belanda, Swedia, dan Swiss pada abad ke 16 dan ke 17”.

Beberapa konsep tentang toleransi di atas sengaja ditampilkan dalam upaya untuk membangkitkan inspirasi bahwa toleransi memiliki bagian penting di dalam perkembangan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Artinya, konsep-konsep yang telah diajukan diatas merupakan hasil pemikiran yang jelas menyatakan bahwa kehidupan socio-ekonomi suatu masyarakat mampu terangkat dan berkembang jika toleransi ditegakkan di tengah kehidupan mereka.

Hal ini didukung juga oleh Scott E. Page dalam karyanya mengenai keberagaman sebagaimana yang dikutip oleh Corneo dan Jeanne (2009) bahwa

sekelompok orang yang terdiri dari beragam latar belakang namun saling menghormati keragaman tersebut justru mampu menemukan solusi yang lebih baik dan mampu lebih berkontribusi pada peningkatan produktifitas daripada seorang individu yang cerdas yang bekerja untuk diri sendiri.

Toleransi dan Pertumbuhan Ekonomi

Keragaman atau Diversity merupakan topik yang semakin banyak mendapatkan perhatian dan menarik minat semua kelompok ilmuwan sosial termasuk para ekonom. Fenomena ini terkait dengan problematika yang menyertai keragaman tersebut yakni globalisasi yang kerap menimbulkan trend migrasi manusia dalam skala yang signifikan untuk kemudian bercampur dengan kelompok masyarakat yang baru.

Bagaimanapun juga, globalisasi mau tidak mau menghasilkan tiga problematika berbeda yang kesemuanya justru saling terkait. Menurut Appadurai dan Stenou (2000), tiga problematika tersebut adalah, pertama, timbulnya ketegangan antara imigran dengan masyarakat tempatan. Kedua, memicu perkembangan politik identitas nasional. Ketiga, meningkatnya gejala nasionalistik xenofobia.

Selama paruh kedua abad ke-20, tatanan populasi etnis telah berubah secara dramatis di seluruh dunia. Triandafyllidou dan Iryana (2013) telah mengidentifikasi Benua Amerika bagian utara, Eropa dan Australia dimana komunitas di wilayah-

wilayah ini telah menjadi lebih multietnis dan beragam dalam periode yang relatif singkat.

Tren ini memunculkan perdebatan akademis mengenai apakah migrasi dan keragaman yang diakibatkannya dapat memberikan manfaat kepada perekonomian ataukah tidak. Harus diakui bahwa hasil dari beberapa penelitian menyatakan bahwa dampak migrasi terhadap kesejahteraan warna asli masih dapat diperdebatkan. Di lain sisi, menurut Borjas (1994), beberapa penelitian menganggap keragaman sebagai hal yang baik namun beberapa penelitian lainnya menyatakan bahwa tingkat migrasi yang tinggi justru membahayakan kepentingan warga asli tempatan.

Menariknya, dari sudut pandang para ekonom, sebagaimana yang ditampilkan oleh Ottaviano dan Peri (2006) serta Easterly dan Levine (1997), keragaman dapat menghasilkan manfaat bagi perekonomian. Bahkan, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sassen (1994) dan Bairoch (1988), mereka berdua menyatakan bahwa keragaman merupakan sebuah elemen yang strategis bagi keberhasilan kota-kota besar dunia seperti London, New York, Paris dan Tokyo. Kota-kota besar ini menjelma menjadi kota global dimana ekonomi tumbuh dengan pesat dan inovasi bermunculan.

Florida (2002) juga menyimpulkan bahwa kota-kota yang beratributkan toleransi dan keberagaman lebih mampu menarik orang-orang yang kreatif untuk

bertempat tinggal, dan memiliki alam industri yang sehat sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat dengan sendirinya. Oleh karena itu, toleransi dianggap sebagai fitur penting bagi keberagaman dalam kehidupan multietnis, budaya dan agama.

Oleh karena itu, menurut Chen (2011), Florida (2005) dan Florida & Gates (2001), peningkatan ekonomi yang dihasilkan dari keberagaman dapat terjadi selama masyarakat menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap keberagaman tersebut. Fitur toleransi berperan penting di sini. Setidaknya, pertama, toleransi mampu menghilangkan hambatan sosial. Kedua, toleransi membukakan pintu kepada berbagai macam hal yang secara teori ekonomi, sangat menunjang bagi terciptanya faktor produksi yang tentu saja bermanfaat bagi ekonomi. Dan ketiga, toleransi membantu mengelola keberagaman budaya dan agama yang selama ini merupakan faktor utama bagi konflik di tengah masyarakat.

Lantas, bagaimana konkritnya toleransi meningkatkan ekonomi? Kita awali dengan melihat bagaimana keberagaman dapat memberikan peningkatan ekonomi pada tingkat mikro. Rujukan ilmiah tentang hal ini paling tidak bisa dilihat dari hasil penelitian Hoogendoorn dan Van Praag (2012). Penelitian ini berfokus pada keberagaman yang ada dalam sebuah tim kerja. Hasilnya secara praktis adalah bahwa keberagaman merupakan sumber dari berbagai jenis keahlian dan pengalaman yang sangat berguna bagi aktivitas kerja

terutama jika berorientasi pada pencapaian hasil tatkala menghadapi berbagai permasalahan. Terlebih lagi bagi terciptanya sinerjitas setiap kelompok kerja. Masing-masing anggota kelompok kerja akan mampu bertukar pengalaman atau keahlian sehingga banyak permasalahan yang akan mendapatkan solusi yang proper dibandingkan dengan sebuah tim kerja yang miskin keragaman pengalaman atau keahlian. Dari sinilah toleransi terhadap keberagaman dalam kelompok kerja tadi akan menghasilkan produktifitas ekonomi yang tentu lebih baik.

Keberagaman juga justru mampu menciptakan ruang bagi banyak inovasi baru dan ini sangat penting bagi sebuah usaha peningkatan ekonomi. Menurut Alesina et al (2016), katakan saja bahwa dalam sebuah wilayah ekonomi terdiri dari beragam latar belakang etnis, agama dan budaya. Toleransi terhadap kenyataan ini akan mendorong bagi terciptanya inovasi-inovasi yang akan melahirkan jasa atau produk yang disesuaikan dengan demand tiap-tiap etnis, budaya dan agama tersebut. Karakter konsumen yang tersedia dari kemajemukan ini juga akan melahirkan inovasi marketing yang profitable. Keberagaman etnis saja dalam satu sisi, akan membentangkan berbagai peluang bisnis baru yang membuka pintu bagi inovasi-inovasi baru. Terlebih jika respon yang sama dimanfaatkan dalam menyentuh keberagaman budaya dan agama (Freel & Robson, 2004). Karena inovasi sejatinya bisa muncul dari permintaan akan produk

dan jasa yang disesuaikan dengan preferensi karakter pasar (Schmookler, 1966).

Dari sini, usaha start-up akan berkembang dan bahkan berkompetisi dengan perusahaan-perusahaan yang telah ada. Karena, dengan tersedianya karakter pasar yang luas ini akan memancing gairah persaingan diantara perusahaan-perusahaan untuk melakukan yang terbaik dengan berinovasi dan mengembangkan produk atau layanan baru demi memenuhi tuntutan kelompok ekonomi yang beragam ini (Aghion et al, 2009). Maka, dengan inilah toleransi mengelola dan memanfaatkan keragaman ekonomi pada tingkat ekonomi makro. Sekali lagi, di sini peran krusial bagi toleransi.

Keberagaman etnis-linguistik juga terbukti menunjukkan pengaruh positif bagi pembangunan ekonomi. Hal ini merupakan hasil studi yang dilakukan oleh Liu dan Pizzi (2018). Hasil penelitian mereka membuka fakta bahwa di saat suatu populasi yang beragam secara etnis mampu berbicara dengan bahasa negara maka hal ini sangat membantu mengurangi biaya transaksi pertukaran ekonomi. Efisiensi yang timbul ini memudahkan pembangunan ekonomi. Selanjutnya, toleransi yang lahir dari keberagaman etnis-linguistik ini juga dapat membantu mengurangi problematika ketidaksetaraan yang dihadapi oleh kelompok minoritas. Dalam penelitian mereka, dicontohkan bahwa singapura dengan keragaman linguistik yang ada (Cina 74,2%, Melayu 13,3% dan India 9,2%) yang

dibantu oleh kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah berhasil menyatukan keragaman linguistik ke dalam satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Yang terjadi di Singapura kemudian adalah bahasa ini berhasil menarik batas-batas antara kelompok etnis dan dijadikan sebagai alat komunikasi pemersatu (Lewis et al, 2014). Dari sini, pertukaran bisnis berhasil dilakukan dengan efisiensi yang sangat tinggi. Tidak hanya itu, investasi menjadi lebih meningkat (Kim et al, 2015), perdagangan semakin meluas (Hutchinson, 2002) dan upah pekerja juga semakin tinggi (Ginsburgh et al, 2007). Inilah yang menjadikan Singapura sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia.

Menurut hasil penelitian Temple (1999), studi lintas negara telah menarik perhatian para ekonom terhadap gagasan bahwa modal fisik dan tenaga kerja bukan satu-satunya prediktor bagi sebuah pertumbuhan ekonomi, seperti yang telah ditunjukkan dalam banyak teori pertumbuhan. Justru ada faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan, misalnya, kualitas lembaga hukum (Knack dan Keefer 1995), lembaga politik (Barro 1996) dan ukuran pemerintahan (Bergh dan Karlsson 2010). Selain itu, faktor sosial dapat juga berperan sebagai bagian dari proses ekonomi, termasuk sumber daya sosial (Zak dan Knack 2001) dan ketimpangan pendapatan (Aghion et al. 1999). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi sosial dapat menjadi faktor sosial lain yang

diperlukan (Buchanan dan Tullock 1962; Buchanan dan Congleton 1997).

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa toleransi dan keberagaman budaya memiliki peran yang sama dalam menarik sumber daya manusia. Terkait dengan keragaman budaya, berdasarkan penelitian Alesina dan La Ferrara (2005), keberagaman budaya dapat meningkatkan dan memperkuat produktivitas melalui keterampilan. Selain itu, menurut model pertumbuhan Solow, produktivitas faktor total (total factor productivity) ditentukan oleh perubahan teknologi produksi yang tidak dapat diamati (Snowdon dan Vane 2005). Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mempertimbangkan keberagaman budaya sebagai komponen penting dari produktivitas faktor total (sebagaimana yang dijelaskan oleh Solow (1957)). Ini dapat dikonfirmasi oleh studi yang telah dilaksanakan oleh Aghion dan Howitt (1992) dan Romer (1990) di mana produktivitas dapat diprediksi oleh pengetahuan. Pengetahuan ini dapat diperkenalkan oleh imigran berpendidikan dan terampil sebagaimana dalam kasus di Jerman dari hasil penelitian Bouncken (2004).

Dengan demikian, mengingat bahwa toleransi dan keberagaman sama-sama berfungsi untuk menarik sumber daya manusia, Chen (2011) dalam penelitiannya menyelidiki dampak toleransi sosial pada pembangunan ekonomi dimana hasilnya menunjukkan bahwa toleransi dan

keragaman menciptakan lingkungan yang menarik bagi sumber daya manusia yang nyata diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Ini juga didukung oleh fakta bahwa orang-orang berpendidikan tinggi biasanya tertarik untuk mencari tempat-tempat yang dicirikan oleh inklusivitas dan keragaman mereka (Florida 2005). Teori ini disebut teori modal kreatif, dan dikembangkan oleh Florida pada tahun 2002. Ini berbeda dari teori sumber daya manusia dari dua aspek. Pertama, ia menargetkan kategori khusus sumber daya manusia, yakni kelas kreatif, yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Kedua, ini membantu untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan lokasi kategori. Kategori ini didefinisikan sebagai kelas kreatif yang terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam industri padat pengetahuan. Akibatnya, sikap positif dan toleransi terhadap keberagaman telah memainkan peran penting sepanjang sejarah. Misalnya, sikap toleransi yang dibangun di Belanda, Inggris, dan Swedia terhadap berbagai agama minoritas menarik imigran dengan kemampuan produktif untuk menjadi bagian dari ekonomi dengan cara yang positif (Grell dan Porter 2000). Selain itu, menurut Mokyr (1990), keragaman dan toleransi dianggap sebagai persyaratan penting bagi terciptanya inovasi. Argumen ini juga didukung oleh peneliti-peneliti lain, seperti Florida dan sebagainya di mana toleransi berkorelasi positif dengan pembangunan ekonomi.

Kesimpulan

Keanekaragaman budaya memperluas peluang yang terbuka bagi semua. Itu adalah salah satu akar pembangunan, dipahami tidak hanya sebagai pertumbuhan ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk kehidupan intelektual, emosional, moral dan spiritual yang lebih memuaskan.

Perpaduan atau pencampuran budaya terbukti mampu membantu mendorong pertumbuhan ekonomi. Integrasi ini memudahkan anggota budaya yang berbeda untuk menerima kemungkinan kerja sama ekonomi antar budaya dengan anggota budaya lain. Elemen pertumbuhan budaya dan ekonomi ini relevan karena juga membantu mempercepat globalisasi dan perdagangan dengan negara lain.

Sebagai bangsa yang memiliki falsafah kehidupan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* patut bersyukur atas keberagaman ini untuk kemudian mengemasnya sedemikian rupa menjadi kekuatan dan sumber energi untuk membangun ekonomi bangsa menuju *welfare state* nan *Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, Philippe, and Peter Howitt. (1992). "A model of growth through creative destruction", dalam *Econometrica*, 60, 323.
- Aghion, Philippe, Eve Caroli, and Cecilia Garcia-Penalosa. (1999). "Inequality and economic growth: The perspectives of the new growth theories", dalam *Journal of Economic Literature*, 37, 1615–1660.
- Aghion, Philippe, Richard Blundell, Rachel Griffith, Peter Howitt, and Susanne Prantl. (2009). "The effects of entry on incumbent innovation and productivity", dalam *Review of Economics and Statistics*, 91, 20–32.
- Alesina, Alberto, and Eliana La Ferrara. (2005). "Ethnic Diversity and Economic Performance", dalam *Journal of Economic Literature*, 43, 762–800.
- Alesina, Alberto, Johann Harnoss, and Hillel Rapoport. (2016). "Birthplace diversity and economic prosperity", dalam *Journal of Economic Growth*, 21, 101–138.
- Alhendi, Osama, JózsefTóth, Péter Lengyel, and Péter Balogh. (2021). "Tolerance, Cultural Diversity and Economic Growth: Evidence from Dynamic Panel Data Analysis", dalam *Economies*, 9 (20), 1-16.
- Anonim. (2012). "Membangun Kerukunan Umat Beragama Guna Terwujudnya Harmonisasi Kehidupan Masyarakat dalam Rangka Ketahanan Nasional", dalam *Jurnal Kajian Lembaran*, 14 (1), 24-31.
- Appadurai, Arjun and Katerina Stenou. (2000). *Sustainable Pluralism and The Future of Belonging. In World Culture Report: Cultural Diversity, Conflict and Pluralism*. Paris: UNESCO.
- Bairoch, Paul. (1988). *Cities and Economic Development: From the Dawn of History to the Present*. Oxford: Oxford University Press.
- Barro, Robert J. (1996). "Democracy and Growth", dalam *Journal of Economic Growth*, 1, 1–27.
- Basman, (2009). "Komunikasi Antar Komunitas Agama dalam Membangun Kerukunan (Studi Terhadap Komunitas Islam-Kristen di Kota Ambon Pasca Konflik", dalam *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25 (1), 34-44.
- Basyir, Kunawi. (2003). "Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali", dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8 (1), 11-24.
- Bergh, Andreas, and Martin Karlsson. (2010). "Government size and growth: Accounting for economic freedom and globalization", dalam *Public Choice*, 142, pp. 195–213
- Borjas, George. (1994). "The Economics of Immigration", dalam *Journal of Economic Literature, American Economic Association*, 32 (1), 667-717.
- Bouncken, Ricarda B. (2004). "Cultural Diversity in Entrepreneurial Teams: Findings of New Ventures in Germany", *Creativity and Innovation Management*, 13, 240–253.
- Buchanan, James M., and Gordon Tullock. (1962). *The Calculus of Consent: Logical Foundations of Constitutional Democracy*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Buchanan, James M., and Roger D. Congleton. (1997). *Politics by Principle, Not Interest: Toward Nondiscriminatory Democracy*.

- Cambridge: Cambridge University Press.
- Chen, Xinxiang. (2011). "Tolerance and Economic Performance in American Metropolitan Areas: An Empirical Investigation", dalam *Sociological Forum*, 26, 71-97.
- Cipolla, C.M. (1993). *Before The Industrial Revolution: European Society and Economy*. London: Routledge.
- Corneo, G & Jeanne O. (2009). "A Theory of Tolerance", dalam *Journal Public Economy*, 93 (5-6), 691-702.
- Easterly, William & Ross Levine. (1997). "Africa's Growth Tragedy: Policies and Ethnic Divisions", dalam *The Quarterly Journal of Economics*, 11 (2), 1203-1250.
- Florida, Richard. (2002). "Bohemia and economic geography", dalam *Journal of Economic Geography*, 2, 55-71.
- Florida, Richard. (2005). *Cities and the Creative Class*. New York: Routledge.
- Florida, Richard, and Gary Gates. (2001). *Technology and Tolerance: The Importance of Diversity to High-Technology Growth*. In *Center for Urban and Metropolitan Polity*. Washington, DC: Brookings Institution.
- Freel, Mark S., and Paul J. A. Robson. (2004). "Small Firm Innovation, Growth and Performance: Evidence from Scotland and Northern England", dalam *International Small Business Journal Researching Entrepreneurship*, 22, 561-575.
- Ginsburgh, Victor, Ignacio Ortuño-Ortín, and Shlomo Weber. (2007). "Learning Foreign Languages: Theoretical and Empirical Implications of the Selten and Pool Model", dalam *Journal of Economic Behavior and Organization*, 64, 337-347.
- Grell, O. P., and R. Porter, eds. (2000). *Toleration in Enlightenment Europe*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoogendoorn, Sander, and Mirjam van Praag. (2012). "Ethnic Diversity and Team Performance: A Field Experiment", dari Tinbergen Institute Discussion Paper 12-068/3, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2105284. Diunduh 5 September 2022.
- Hutchinson, William K. (2002). "Does Ease of Communication Increase Trade? Commonality of Language and Bilateral Trade", dalam *Scottish Journal of Political Economy*, 49 544-556.
- Kim, Moonhawk, Amy H. Liu, Kim-Lee Tuxhorn, David S. Brown, and David Leblang. (2015). "Lingua Mercatoria: Language and Foreign Direct Investment", dalam *International Studies Quarterly*, 59, 330-343.
- Knack, Stephen, and Philip Keefer. (1995). "Institutions and economic performance: Cross-country tests using alternative institutional measures", dalam *Economics and Politics*, 7, 207-227.
- Kwasnicki, Witold. (2021). "The Role of Diveristy and Tolerance in Economic Development", dalam *Journal of Evolutionary Economics*, 31 (1), pp. 821-851.
- Lewis, Paul M., Gary F. Simons, and Charles D. Fenning. (2014). *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas: SIL International.
- Liu, Amy H., and Elise Pizzi. (2018). "The Language of Economic Growth: A

- New Measure of Linguistic Heterogeneity", dalam *British Journal of Political Science*, 48, 953–980.
- Mises, Ludwig von. (1996). *Human Action: A Treatise on Economics*. San Francisco: Fox & Wilkes. Ed. 4.
- Mokyr, J. (2016). *A Culture of Growth The Origin of The Modern Economy*. Princeton: Princeton University Press.
- Mokyr, Joel. (1990). *The Lever of Riches: Technological Creativity and Economic Progress*. Oxford: Oxford University Press.
- Ottaviano, Gianmarco I.P., & Giovanni Peri. (2006). "The Economic Value of Cultural Diversity: Evidence from US Cities", dalam *Journal of Economic Geography*, 6, 9-44.
- Romer, Paul Michael. (1990). "Endogenous Technological Change", dalam *Journal of Political Economy* 98, 2.
- Sassen, Saskia. (1994). *Cities in a World Economy*. Thousand Oaks: Pine Forge Press.
- Schmookler, Jacob. (1966). *Invention and Economic Growth*. Cambridge: Harvard University Press.
- Snowdon, Brian, and Howard R. Vane. (2005). *Modern Macroeconomics: Its Origins, Development and Current State*. Cheltenham and Northampton: E. Elgar.
- Solow, Robert Merton. (1957). "Technical Change and the Aggregate Production Function", dalam *The Review of Economics and Statistics*, 39, 312.
- Sumartias, Suwandi dan Agus Rahmat. (2013). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16 (1), 12-25.
- Temple, Jonathan. (1999). "The new growth evidence", dalam *Journal of Economic Literature*, 37, 112–156.
- Triandafyllidou, Anna & Ulasiuk Iryna. (2013). *Cultural Diversity: Advantage or Liability? Global Governance Programme, Policy Briefs, Cultural Pluralism*. Firenze: Cadmus, European University Institute Research Repository.
- Verkuyten, Maykel, Kumar Yogeeswaran & Levi Adelman. (2019). "Intergroup Toleration and Its Implications for Cultural Diverse Societies", dalam *Social Issues and Policy Review*, 13, 5-35.
- Zak, Paul J., and Stephen Knack. (2001). "Trust and Growth", dalam *Economic Journal, Royal Economic Society*, 111, 295–321.
- Zaki, Muhammad. (2019). "Inclusive Society: Merajut Toleransi Berbangsa Berbasis Agama, Sosial-Ekonomi, dan Politik Lokal", dalam *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 6 (2), 1-13.